

Keselarasan Antara Tasawuf dan Kehidupan Nabi Muhammad

Reza Pahlevi Dalimunthe¹, Muhammad Valiyyul Haqq².

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; email: rezapdalimunthe@uinsgd.ac.id

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; email: muvalqi@gmail.com

Received: ; 2020-12-20; Accepted: 2021-01-02; Published: 2021-01-29

Abstract: The practice of Sufism in today's society and what the prophet Muhammad did is often conceptual and practical differences. Sufism, which is the sum-sum of Islam, is often the target of attacks on the wrong practices of Sufism that occur today or for ignorance of good and true Sufism. This article tries to describe the life of Sufism, practice, and the spiritual condition of the Prophet Muhammad. In the scientific field and religious side, this will be traced in terms of Sufism practices carried out by the prophet Muhammad found in the hadiths and books. This journal was analyzed using qualitative methods of literature study. Related primary and secondary sources will be categorized which will be presented in the form of research results. Various sources that the author can reveal that the life of the prophet Muhammad was filled with Sufistic instruments, and a lifestyle like this is an ideal lifestyle. It can be concluded that this pattern of life is at the same time a treasure and 'ibrah for the Sufi life, so it can be said that the Messenger of Allah has laid the spiritual foundations for his followers throughout the ages.

Keyword: *Morals; Religious; Sufism*

Abstract: Pengamalan tasawuf umat masa kini dengan yang nabi Muhammad lakukan kerap terjadi perbedaan secara konseptual maupun praktikal. Tasawuf yang merupakan tulang sum-sum dari Islam kerap menjadi sasaran penyerangan atas kesalahan praktik tasawuf yang terjadi di masa kini ataupun atas ketidak tahuan tentang tasawuf yang baik dan benar. Artikel ini mencoba untuk mengurai kehidupan tasawuf, praktik, dan kondisi spritual nabi Muhammad saw. secara bidang keilmuan dan sisi religius, hal ini akan ditelusuri dari segi amalan-amalan tasawuf yang dikerjakan oleh nabi Muhammad yang ditemui dalam hadis-hadis dan kitab-kitab. Artikel ini dianalisis dengan metode kualitatif studi pustaka. Sumber-sumber primer maupun sekunder yang berkaitan nantinya akan dikategorisasi yang kelak akan disajikan dalam bentuk hasil penelitian. Berbagai sumber yang penulis dapat mengungkapkan bahwa kehidupan nabi Muhammad dipenuhi dengan instrumen sufistik, dan pola hidup yang seperti ini merupakan pola hidup ideal. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pola hidup ini sekaligus merupakan khazanah dan 'ibrah bagi kehidupan sufi, sehingga dapat dikatakan bahwa Rasulullah telah meletakkan dasar-dasar kerohanian bagi para pengikutnya sepanjang masa.

Kata Kunci: *Akhlak; Religius; Tasawuf*

1. Pendahuluan

Sebelum Allah menciptakan sesuatu yang bersifat material, Allah menciptakan ruh terlebih dahulu. Ruh terdiri dari elemen-elemen dasar bumi yang mencakup; tanah, air, api, dan udara, setiap

elemen tersebut mewakili pikiran, emosional, dan tenaga (Rofiq, 2016). Pada hakikatnya ruh selalu taat akan perintah Allah dan menjauhi larangannya, namun ketika ruh disatukan dengan hal yang bersifat material, maka ruh berubah menjadi cenderung mencari kebahagiaan duniawi.

Degradasi rasa ber-Tuhan sudah menjadi polemik manusia dari masa ke masa. Berbagai cara telah diupayakan untuk meminimalisir hal ini, tak terkecuali agama, khususnya agama Islam (Afrizal, 2014). Islam dengan konsep tasawufnya dipercaya mampu mengembalikan ruh ke arah yang benar.

Ilmu tasawuf memiliki khazanah dan tujuan untuk mencapai hubungan yang intim antara manusia dan Allah. Hubungan ini membutuhkan kesadaran baik jasmani ataupun rohani sehingga dialog antara manusia dan Tuhannya mampu menghasilkan ketenangan dan kebahagiaan. Dialog ini dapat terjadi hanya dengan cara mengasingkan diri dari hal-hal yang mampu menggoda manusia untuk masuk dalam surga dunia.

Sejarah lahirnya tasawuf berbarengan dengan sejarah lahirnya munculnya Islam di kota Makkah, yaitu sejak nabi Muhammad mendapatkan wahyunya yang pertama di gua Hira. Fakta sejarah menuliskan kepribadian nabi Muhammad sebelum diutus menjadi Rasul sangat mencerminkan pola hidup sufistik dengan cara ialah tahannuts di gura Hira untuk mengadukan keluh kesahnya terhadap perilaku masyarakat tempatan yang jauh dari aturan-aturan Allah.

Oleh sebab itu, dalam makalah ini, penulis akan membahas tentang kehidupan, praktik (akhlak), dan kondisi religius tasawuf nabi Muhammad sebagai sumber tasawuf. Artikel ini memiliki titik fokus penelitian pada bagaimana keselarasan antara tasawuf dengan kehidupan Nabi Saw.? Tujuan artikel penelitian ini adalah agar pembaca dapat memahami sejarah tasawuf pada masa nabi Muhammad sebagai salah satu sumber tasawuf.

1.1. Literatur Review

Keselarasan adalah kata benda dalam kamus besar bahasa Indonesia yang bermakna kesesuaian, kecocokan. Derivasi bagi kata ini diantaranya harmoni, keharmonisan, kejumbuhan, kesesuaian, kecocokan, keserasian, persetujuan, kelarasan.¹ Kata keselarasan dalam penelitian ini akan memiliki konsep kerja untuk melihat kecocokan antara konsep tasawuf dengan kehidupan Nabi Saw.

Tasawuf adalah mengingat Allah dan menyatukan bagian-bagian yang terpisah, kegembiraan yang meluap dan giat mendengarkan bimbingan, suatu perjuangan individual untuk berusaha menyerupai Nabi Saw (Kabani, 2007). Selain ada beragam mazhab fikih dan pemikiran, di tengah masyarakat Islam juga muncul praktik tasawuf. Kata tasawuf berasal dari sejumlah kata. Sebut saja, misalnya, kata saff yang berarti barisan dalam shalat berjamaah. Ini merujuk pada seorang sufi atau pelaku tasawuf yang selalu memilih saf terdepan dalam shalat berjamaah (Hafil, 2020).

Tasawuf pada masa hidup Nabi Saw., tergambar dengan jelas pada perilaku dan juga pengakuan dari orang-orang yang hidup di masanya baik sebelum diangkat menjadi rasul maupun sebelumnya (Ismiantari, 2016). Artikel ini mengulas tentang beberapa aspek kehidupan nabi baik sebelum dia diangkat sebagai rasul maupun masa sebelumnya.

Sejarah perkembangan tasawuf menyatakan bahwa tasawuf muncul sejak munculnya agama Islam itu sendiri. Sebuah artikel Sejarah Perkembangan Tasawuf Dari Zaman Ke Zaman menyatakan bahwa inti dari tasawuf dari zaman ke zaman itu adalah mematrikan "la ilaha illallah" dalam riayadoh seorang sufi (Azizah, n.d.).

Penuturan beberapa tokoh tasawuf menyatakan bahwa tasawuf muncul bukan saja setelah Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul, tapi jauh sebelum pengangkatannya sejak awal-awal tumbuhnya agama Islam itu sendiri. Nabi Muhammad telah mencontohkan melalui amalan-amalannya yang telah menjadi uswatun hasanah bagi sekalian kaum yang ada saat itu. Senada dengan pendapat ini, Thaha Baqi A. Surur dalam bukunya "Syakhsyiyat al-Sufiyyah" menuturkan bahwa kehidupan Rasulullah Saw., Sebelum menjadi Nabi, terutama sekali pasca beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul telah dijadikan tauladan utama bagi sekalian kaum sufi dalam mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa keseluruhan aspek kehidupan Nabi Muhammad mulai dari tindakan-tindakan, amaliah-amaliah dan style hidup sampai kepada sifat-sifat yang dimiliki oleh Nabi telah menjadi uswatun hasanah sejak itu sampai saat ini. Hal ini terbukti dimana dalam kajian ilmu tasawuf terdapat ajaran atau teori seperti Zuhud (asketisme), uzlah (mengasingkan diri), qanaah, taubat, sabar dan sifat-sifat agung lainnya yang memang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad Saw. Maka jika ingin lebih jauh mengetahui akar-akar histories tasawuf, maka mesti mengkaji melalui sumbernya yang asli yakni perilaku kehidupan Nabi Muhammad Saw (El-Syafa, 2000).

1.2. Metode Penelitian

Artikel ini dianalisis dengan metode kualitatif studi pustaka. Artikel ini menggunakan metode analisis komparatif. Sumber-sumber primer maupun sekunder yang berkaitan nantinya akan dikategorisasi yang kelak akan disajikan dalam bentuk hasil penelitian. Analisis data yang dilakukan pada artikel ini adalah mengkomparasikan antara kehidupan tasawuf dengan kehidupan nabi Saw.,

2. Hasil Penelitian

2.1. Kehidupan Nabi Muhammad

Tasawuf merupakan bagian dari khazanah spiritual dan intelektual agama Islam yang sangat terkenal dengan ajaran-ajaran yang dapat mensucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun kekuatan lahir dan batin serta memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Konteks tersebut bisa difahami karena sejatinya tasawuf memang erat hubungannya dengan konsep-konsep yang dibangun dari beberapa kata yang disinyalir sebagai asal-muasal istilah 'tasawuf', yaitu kata *ṣafā* yang melambangkan kejernihan dan kesucian hati; kata *ṣūf* (bulu domba) yang menunjukkan kesederhanaan sikap, perilaku dan kehidupan; kata *ṣuffah* (serambi) yang mengandung muatan cinta pada rumah Allah; dan kata *ṣāf* (barisan) yang menunjukkan keharmonian hati dalam ibadah (Iskandar, 2013).

Nabi Muhammad memiliki kehidupan yang sangat islami dengan tidak meninggalkan ajaran tasawuf dalam keseharian beliau. Tasawuf yang digunakan oleh nabi Muhammad merupakan tasawuf murni yang menjadi tulang punggung dari kehidupan Islam, sehingga siapa saja yang bertasawuf dengan mengharap ridha Allah, maka akan dijamin baginya kesejahteraan di dunia maupun di akhirat (Yunasril, 1987). Para ilmuwan membagi kehidupan tasawuf nabi Muhammad kedalam dua fase; fase sebelum diangkat menjadi nabi, dan fase sesudah diangkat menjadi nabi (Al-Taftazani & Abu al-Wafa' al-Ghanimi, 1985)

Berbagai versi telah dikemukakan ilmuwan dalam menentukan kapan pertama kali nabi Muhammad bertasawuf, salah satunya ialah ketika beliau ber-tawaṣul di gua Hira. Tawaṣul digunakan oleh beliau untuk melatih diri agar meminimalisir kenikmatan duniawi, melatih fikir, dan menghindari sesuatu yang berlebih-lebihan. Selain melatih diri, nabi Muhammad kerap melakukan pengamatan terhadap struktur alam semesta dengan menggunakan mata hatinya, sehingga dengan

memperhatikan hal tersebut mampu meningkatkan kadar keimanan Rasulullah kepada Allah (Zahri, 1998).

Penyucian jiwa yang dilakukan oleh Rasulullah mampu mensucikan hatinya sehingga hal itu mengantarkan beliau kepada tingkat kerasulan. Peristiwa bersejarah ini ditandai dengan datangnya Jibril dengan membawa wahyu dari Allah pada tanggal 17 Ramadhan, yaitu surah al-Alaq ayat 1-5.

Dengan diangkatnya Nabi Muhammad menjadi Rasul, maka Nabi Muhammad mengemban amanah Allah untuk menyelamatkan umat manusia dari lembah kejahatan dan kesesatan dalam mencapai kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi. Demikian juga dengan wahyu yang diturunkan, Rasulullah dapat mebenahi masyarakat Arab Jahiliyah menjadi masyarakat yang maju sesuai dengan perkembangan peradaban dan kebudayaan manusia (Said, 1983).

Amanah yang diemban nabi Muhammad bukan hanya sebatas akad antara manusia dengan Tuhannya, melainkan sebuah komitmen terhadap diri sendiri (Dalimunthe, 2016). Komitmen yang dipegang nabi Muhammad merupakan komitmen yang tidak dapat diamanahi kepada selainnya, yaitu penyebaran agama yang sangat kompleks bagi seluruh umat manusia, Islam.

Allah mempercayakan Islam kepada Muhammad setelah beliau melakukan Tahannuts di dalam Gua Hira'. Tahannuts sendiri menjadi cikal bakal pola kehidupan yang nantinya akan dihayati para sufisme, dimana mereka menetapkan dirinya sendiri di bawah berbagai latihan rohaniah, seperti sirna ataupun fana di dalam munajat dengan Allah, sebagai buah dari khalwat. Tahannuts yang dilakukan oleh nabi Muhammad merupakan gaya tahannuts yang dilakukan para sufi di zaman setelah nabi wafat. Manfaat dari tahannuts ini mampu memusatkan diri dalam beribadah dan berfikir, mengakrabkan diri di dalam munajat dengan Allah dengan menghindari perhubungan diantara para makhluk, dan menyibukkan diri dengan menyingkapkan rahasia-rahasia Allah tentang persoalan dunia dan akhirat maupun kerajaan langit dan bumi menurut imam al-Ghazali (Al-Taftazani & Abu al-Wafa' al-Ghanimi, 1985).

Berbeda dengan narasi sebelumnya, beberapa ulama lainnya menyebutkan bahwa tahannust yang dilakukan nabi tidak dapat dijadikan sebagai awal mula munculnya tasawuf, ini disebabkan oleh alquran belum diturunkan kala itu. Hujjah ini diperkuat dengan kesibukan nabi sebelum datangnya alquran bukanlah ajaran yang diajarkan Allah meskipun yang beliau melakukan pemusatan rohani sehingga tahannuts yang dilakukannya tidak dapat dijadikan sebagai awal mula tasawuf berdiri (Yunasril, 1987).

Beranjak dari hikayat tasawuf pada masa pra kenabian inilah ulama tersebut mengatakan bahwa ajaran tasawuf lebih pantas dikatakan berdiri setelah Rasulullah diangkat menjadi nabi. Pasca diturunkannya wahyu, Muhammad mulai mengajak manusia membersihkan rohaninya dari hal-hal yang bertentangan dengan fitrah manusia. proses Penyebaran ajaran tasawuf ini ditandai dengan asketisme dalam makanan dan minuman yang penuh unsur-unsur kerohanian bagi para sufi.

Selain pembahasan makanan dan minuman, Rasulullah mewajibkan dirinya untuk selalu dalam keadaan sederhana, dan memperbanyak beribadah. Peristiwa ini terjadi hingga turunnya firman Allah dalam alquran surat at-Taha ayat 1-2 (Al-Taftazani & Abu al-Wafa' al-Ghanimi, 1985).

Pengamalan tasawuf tidak serta merta selalu dalam kemudahan Allah. Wafatnya penyemangat hidup beliau, Abu Thalib dan Khadijah sangat memilukan bagi beliau. Pilu yang beliau rasakan mampu diredamnya dengan ketabahan dan ketenangan hatinya sehingga Allah memanggilnya untuk melakukan isra' mi'raj untuk menyenangkan hati beliau.

Selain ketabahan dan ketenangan, beliau mengajari kita untuk senantiasa berlaku sabar. Kesabaran yang dilakukan Rasulullah merupakan kesabaran yang tiadaandingnya. Sikap sabar ini tidak pernah luput darinya meskipun dia seorang nabi Allah. Suatu ketika, Rasulullah mendatangi rumah Aisyah dan beliau tidak mendapati sesuatu yang bisa dimakan sehingga hal itu mengharuskannya untuk melakukan puasa sunnah. Tidak sampai disitu, nabi berkunjung ke rumah Allah untuk menghibur lapar yang melandanya dengan senantiasa berzikir sehingga ketenangan yang dirasakan hatinya mampu meredakan lapar diperutnya.

Pokok-pokok amalan penyucian jiwa yang diajarkan Rasulullah berkuat pada zuhud, bekerja keras, dan hablum-m-min-n-an-Nas. Beliau mengajarkan bahwa kekayaan yang sebenarnya bukanlah kekayaan harta benda melainkan kekayaan rohaniah, dan kehidupan ini yang dianjurkan kepada umatnya (Al-Hajaj & Muhammad Fauqi, 2011). Bukan berarti zuhud membuat kita bermalas-malasan, selain harus memuaskan Allah, kita juga dianjurkan untuk selalu membantu sesama dalam kesusahan dengan niat yang ikhlas karena Allah (Zahri, 1998).

2.2. Akhlak Tasawuf Nabi Muhammad

Nabi Muhammad merupakan suri tauladan yang paling mulia akhlaknya. Ini dapat dilihat dari cara beliau memuliakan tamu dan kerap memberikan motivasi bagi umatnya yang hampir keluar dari jalurnya. Beliau pernah bersabda bahwa sebaik-baiknya manusia ialah orang yang baik akhlaknya. Nabi tidak hanya mengisyaratkan dalam zahiriah, melainkan perilaku batiniah agar senantiasa cenderung berbuat baik (Al-Taftazani & Abu al-Wafa' al-Ghanimi, 1985).

Beliau memiliki ketertarikan terhadap alam ke-Tuhanan. Ketertarikan inilah yang membuat beliau tidak mendambakan kesenangan yang bersifat batil serta kebahagiaan yang fatamorgana. Ini dibuktikan dengan tidak ada fakta sejarah yang mengatakan bahwa beliau pernah melakukan sesuatu yang berlawanan dengan akhlak luhur, bahkan sebelum Muhammad diangkat menjadi nabi dan rasul.

Akhlak mulia yang dimiliki Muhammad bukanlah suatu kepura-puraan. Akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian dan sifat yang selalu dilakukan dalam keseharian beliau. Bukti bahwa akhlak mulia yang dimiliki Muhammad bukanlah suatu kepura-puraan dapat dilihat dari sisi psikologi bahwa yang dibuat-buat itu sesungguhnya tidak akan bertahan lama, selain itu perihal ini sudah pernah diungkapkan Allah dalam kitab-kitab agama samawi sebelumnya.

Pada zaman Rasulullah, ajaran tasawuf tidak di teorikan seperti saat ini melainkan langsung dipraktikkan oleh beliau. beberapa perilaku tasawuf Rasulullah berupa kasih sayang. Nabi dikenal begitu baik dalam pergaulan dengan orang lain. Nabi selalu bergaul, bersenda gurau, dan berbincang-bincang dengan para sahabatnya. Selain mengasihi yang sepantaran dan yang lebih tua darinya, nabi Muhammad bahkan menyukai anak kecil dan selalu menerima permintaan maaf dari siapapun termasuk dari orang yang pernah mengancam nyawanya sekalipun.

Selain daripada mengasihi sesama, nabi Muhammad memiliki sifat pemalu. Dalam sebuah hadis diriwayatkan bahwa malu adalah sebagian dari iman, dan sikap inilah yang dipelihara nabi Muhammad sejak beliau lahir hingga wafat. Kesohihan hadis ini menjadikan malu sebagai simbol moralitas agama yang harus dipegang oleh setiap umat muslim. Malu dalam dunia tasawuf dikaitkan dengan wara' atau yang berarti menjaga atau menahan (Faza, 2017). Malu disini diartikan sebagai menjaga diri dari hal-hal yang tidak pantas atau menjaga diri dari sesuatu yang dapat menimbulkan fitnah.

Meskipun nabi Muhammad seorang yang pemalu, namun beliau kerap memberikan apa yang dimilikinya untuk kebahagiaan orang lain. Sungguh merupakan orang yang jarang ditemui, karena

umumnya setiap orang yang pemalu kerap menjadi orang yang introvert bukan ekstrovert seperti nabi Muhammad. Diriwayatkan dari Jabir, Rasulullah selalu memenuhi permintaan yang dimintakan kepadanya, bahkan apabila Rasulullah tidak memilikinya, Rasulullah pasti akan berjanji untuk memberikannya ketika beliau telah memilikinya.

Menjadi wali Allah tidak mampu membuat nabi Muhammad berleha-leha dalam beribadah. Nabi Muhammad merupakan seorang hamba yang taat kepada Allah, bahkan diriwayatkan oleh Aisyah R.A bahwa Rasulullah sering melaksanakan ibadah hingga telapak kaki beliau membengkak. Pola kehidupan beliau dijadikan dasar bagi para ulama sufi, misalnya dalam sehari semalam Rasulullah mendekati diri kepada Allah tidak kurang sebanyak 11 raka'at perhari, puasa daud, puasa senin kamis, dan ibadah-ibadah lainnya secara rutin. Kegiatan peribatan inilah yang menimbulkan rasa khauf dan raja' sebagai ucapan tanda syukur kepada Allah (Said, 1983).

Patokan-patokan inilah yang menjadi pandangan hidup ulama-ulama setelah wafatnya beliau. Nabi Muhammad sangat menekankan kepada umatnya untuk memnafaatkan dunia namun jangan sampai setiap orang terpengaruh akan godaannya. Orang-orang yang mengingkari patokan-patokan itu dianggap sebagai orang yang belum menerima keindahan dari wahyu yang disampaikan nabi Muhammad dan bahkan beberapa ulama menganggap bahwa orang-orang ini bukanlah bagian dari umat nabi Muhammad. Patut digaris bawahi, bahwa nabi Muhammad tidak membenci dunia, melainkan beliau hanya tidak mau terpengaruh oleh urusan-urusan duniawi (Yunasril, 1987).

2.3. Kondisi Religius Nabi Muhammad

Keadaan kehidupan Nabi Muhammad Saw., memiliki kondisi religiusitas yang dapat dibuktikan melalui perkataan-perkataan beliau yang sarat dengan makna. Dari perilaku dan informasi serta contoh inilah para sufi mengambil contoh dan mengembangkan contoh itu ke dalam bentuk teori-teori intuitif berdasarkan pada pengamalan Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad bersabda:

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً. (رواه البخاري)

Artinya: *Demi Allah, aku memohon ampunan kepada Allah dalam sehari semalam tidak kurang dari 70 kali* (HR. Bukhari) (Al-Taftazani & Abu al-Wafa' al-Ghanimi, 1985).

Hadis ini menerangkan bahwa seorang nabi yang sangat dicintai Allah sekalipun melakukan muhasabah diri untuk menghindari perilaku yang tidak disenangi Allah, walaupun nabi Muhammad adalah orang yang ma'sum. Rasulullah selalu melakukan muhasabah diri untuk memperbaharui rasa tanggung jawab dihadapan Allah, dihadapan manusia, dan dihadapan manusia yang dibebani tanggung jawab (Al-Taftazani & Abu al-Wafa' al-Ghanimi, 1985).

Selain daripada itu, nabi selalu menyeru kaumnya untuk menjadi pribadi yang sederhana, jujur, dan rela berkorban demi agama. Mengenai perihal kewalian, nabi Muhammad menguraikannya dalam sebuah hadist qudsi yang berbunyi "barang siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku menyatakan perang terhadapnya. Tidak ada yang lebih Aku cintai daripada seseorang yang mendekati dirinya kepada-Ku, kecuali terhadap apa yang Aku perintahkan". Adapun perihal syukur dan sabar. Nabi Muhammad bersabda "Kesucian adalah separuh dari keimanan". Syukur kepada Allah akan memenuhi timbangan di hari akhir kelak, sedangkan tasbeih dan tahmid akan memenuhi apa yang ada di langit dan bumi, adapun shalat merupakan cahaya dalam kegelapan, sedekah ialah bukti dari kesyukuran, dan sabar ialah sinarnya (Al-Taftazani & Abu al-Wafa' al-Ghanimi, 1985).

Semua ini menjadi gambaran bahwa nabi Muhammad lebih mementingkan kerohanian sehingga hal inilah yang menarik perhatian ahli-ahli tasawuf. Tidak salah lagi bahwa nabi Muhammad merupakan contoh yang ideal bagi muslimin tak terkecuali para sufi (Al-Taftazani & Abu al-Wafa' al-Ghanimi, 1985).

Oleh karena itu, tasawuf para sufi menunjukkan secara jelas adanya kecenderungan-kecenderungan asketisnya serta makna-makna moralnya, seperti tingkatan serta keadaan dan buah-buah rohaniannya, muncul dan mendapat sumber materinya yang pertama dari kehidupan tasawuf, praktik, dan kondisi religius Rasulullah saw. Selain menjadikan kita pribadi yang dekat dengan Allah, tasawuf juga mampu meminimalisir gangguan kejiwaan melalui metode-metode terapinya yang dikenal dengan sebutan maqamat (Amin, Mansoor, Hussain, & Hashmat, 2016). Ini dapat terjadi karena metode penyembuhan ala sufi merupakan metode yang paling ampuh dalam mengembalikan jiwa-jiwa yang melenceng dari jalannya (Solihin, 2017).

2.4. Akhlak Tasawuf

Tasawuf Akhlaki Adalah tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap dan mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat guna mencapai kebahagiaan yang maksimal. Pendekatan Tasawuf akhlaki menggunakan pendekatan akhlak yang tahapannya terdiri dari takhalli (mengosongkan diri dari perbuatan buruk), tahalli (menghiasinya dengan akhlak terpuji), tajalli (terbukanya dinding penghalang hijab)

Tasawuf hari ini, setidaknya bisa disederhanakan kepada beberapa langkah yaitu pertama, langkah pengosongan diri; kedua, langkah pengisian diri; ketiga, langkah aktualisasi diri. Hal ini merupakan kontekstualisasi operasional kegiatan tasawuf (Shobir, 2017).

Tasawuf memiliki kekhasan kajian dan itu berbeda dengan kajian lainnya. Orentasi tasawuf adalah untuk mengetahui bagaimana cara melakukan penyucian jiwa, penjernihan akhlak, pembangunan zahir dan batin manusia untuk mendapatkan kebahagiaan. Orientasi ini terkesan hanya melihat akhirat. Oleh sebab itu banyak sekali kesan yang mengesani bahwa tasawuf itu menjauhkan manusia dari urusan dunia. Beberapa konsep tasawuf hari misalnya konsep zuhud, riyadoh, fana, mujahadah, mahabbah, lillah dst., semua konsep itu dimaknai sebagai pelatihan keruhanian manusia.²

Jika melihat perkembangannya dari zaman ke zaman maka kita mendapati bahwa tasawuf mulai diperhatikan pada abad ke 3 hijriah dimana saat itu terma jihad mulai dialihkan ke arah tasawuf. Hal ini ditandai dengan munculnya beberapa term tasawuf saat itu seperti almaqamat, alahwal, fana dan ittihad. Model dan gaya tasawuf pada perkembangan selanjutnya mulai beragam bentuk walaupun masih memiliki kesamaan secara teoritis seperti munculnya pusat kajian tasawuf dengan mendirikan rumah pondok, rumah singgah dan rumah inap sebagai tempat pengasingan. Pengasingan untuk mendekatkan diri kepada Allah (Muhtador, 4 C.E.).

Pada dasarnya setiap ilmu pengetahuan satu dan lainnya saling berhubungan. Namun, ada yang berdekatan dan ada yang tidak. Bebarapa ilmu yang berdekatan hubungannya dengan ilmu akhlak adalah Ilmu Tasawuf. Para ahli Ilmu Tasawuf pada umumnya membagi tasawuf kepada tiga bagian. Yaitu; Tasawuf Falsafi, Tasawuf Akhlaki, dan Tasawuf Amali. Ketiga macam tasawuf ini tujuannya sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersihkan diri dari perbuatan yang tercela dan menghias diri dari perbuatan yang terpuji. Dengan demikian, dalam proses pencapaian tujuan bertasawuf seseorang harus terlebih dahulu berakhlak mulia (Eriatna, 2017).

Tasawuf dan akhlak menurut peneliti menjadi dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Tasawuf merupakan sarana untuk melatih spritul untuk dengan berjalannya waktu dan semakin maksimalnya riyadoh akan menghasilkan akhlak yang auto pada diri seseorang yang menjalankannya. Maka setiap orang yang bertasawuf akan memiliki akhlak.

3. Kesimpulan

Kehidupan, praktik (akhlak), dan kondisi religius nabi Muhammad telah mendapat petunjuk yang menggambarkan nabi Muhammad sebagai seorang sufi. Bukti dari nabi Muhammad telah mengamalkan tasawuf sebelum datangnya Islam terdapat pada kebiasaan beliau melakukan pengasingan ke gura Hira' menjelang datangnya wahyu, serta beliau menjauhi gaya hidup yang memiliki ketergantungan terhadap benda, seperti yang dilakukan bangsa Arab ketika itu. Beliau melakukan *tafakur*, beribadah, dan hidup sebagai seorang mujahid yang hidup dalam kesederhanaan.

Kehidupan nabi Muhammad yang bercorak sufi, merupakan suatu gaya atau bahkan pola hidup yang paling idel dan patut ditiru dalam setiap aspek-aspek kehidupan manusia masa kini. Kehidupan nabi Muhammad dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari para sahabat dan pengikut nabi Muhammad lainnya. Pola hidup Rasulullah merupakan bagian dari khazanah dan 'ibrah dalam ilmu tasawuf dan dalam kehidupan para sufi. Oleh karena itu, dapat ditarik benang merah bahwa Rasulullah telah memberikan contoh tentang dasar-dasar kerohanian dan mencerahkan kita akan manfaat dari latihan kerohanian ini hingga akhir zaman.

Referensi

- Afrizal. (2014). Pemikiran Para Filosof Muslim Tentang Jiwa. *Jurnal Pemikiran Islam*, 2.
- Al-Hajjaj, & Muhammad Fauqi. (2011). *Tasawuf Islam dan Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Al-Taftazani, & Abu al-Wafa' al-Ghanimi. (1985). *Sufi Dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Bandung Pustaka.
- Amin, Z., Mansoor, A., Hussain, S. R., & Hashmat, F. (2016). Impact of Social Media of Student's Academic Performance. *Nternational Journal of Business and Management Invention*, 5(4), 22–29.
- Azizah, R. (n.d.). *Sejarah Perkembangan Tasawuf Dari Zaman Ke Zaman*.
- Dalimunthe, R. P. (2016). Amanah dalam Perspektif Hadis. *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(14).
- El-Syafa, A. Z. (2000). *Tadabbur cinta*. Genta group production.
- Eriatna, A. W. (2017). *Antibacterial Activity of Clay Bentonite and Kaolin Soaps to Bacterial of Dog Saliva*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Faza, A. M. (2017). Wawasan Hadis Nabi Tentang Wara'. *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*.
- Hafil, M. (2020). Praktik tasawuf. Retrieved from Republika website: <https://republika.co.id/berita/q7ae49430/praktik-tasawuf>
- Iskandar, A. (2013). *Sejarah Kemunculan dan Perkembangan Tasawuf*. Jakarta: Cakrawala Media.
- Ismiantari, N. (2016). Tasawuf pada masa Nabi saw. Retrieved from Blogspot website: naviaismintari.wordpress.com/2016/06/04/tasawuf-pada-masa-nabi/
- Kabbani, M. H. (2007). *Tasawuf dan Ihsan*. PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Muhtador, M. (4 C.E.). Rethinking of islamic sufism: Sufisme sebagai solusi alternatif atas kekerasan sosial. *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* 2017, 1.
- Rofiq, A. (2016). Tasawuf dan Kesehatan dalam Pribadi Manusia. *Ummul Quro*, 3.
- Said, U. (1983). *Pengantar Ilmu Tasawuf*.
- Shobir, L. M. (2017). Tasawuf Enterpreneurship: Membangun Etika Kewirausahaan Berbasis Prophetic Intelligence. *Jurnal AN-NISBAH*, 3(2).
- Solihin, M. (2017). The Concept of Sufi Psychotherapy. *Jurnal of Engineering and Applied Sciences*.
- Yunasril, A. (1987). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Pedoman Ilmu Jaya.
- Zahri, M. (1998). *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. PT. Bina Ilmu.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).

